

# PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, *RETURN ON EQUITY*, DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Putu Jana Setiawan<sup>1</sup>, Wayan Cipta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: jana.setiawan@undiksha.ac.id<sup>1</sup>, wayan.cipta@undiksha.ac.id<sup>2</sup>

## Abstrak

Pengkajian ini bermaksud menelaah kembali sebagai pembuktian adanya hubungan: (1) inflasi, (2) nilai tukar rupiah, (3) *return on equity*, dan (4) *earning per share* terhadap harga saham perusahaan kelompok LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Kuantitatif kausal dipilih sebagai desain kajian yang diterapkan. Kelompok perusahaan Likuid 45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2021 sebanyak 45 perusahaan merupakan populasi penelitian. *Purposive sampling* sebagai teknik yang diterapkan untuk penarikan sampel, dengan total temuan sampel 30 perusahaan. Kumpulan data diperoleh melalui teknik perekaman dokumen dan ditelaah dengan regresi *linear berganda*. Luaran analisis menunjukkan (1) secara simultan inflasi, nilai tukar rupiah, *return on equity*, dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (2) inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, (3) nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, (4) *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan (5) *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

**Kata kunci:** *earning per share*, harga saham, inflasi, nilai tukar rupiah, dan *return on equity*.

## Abstract

*This study intends to review again as evidence of the influence of: (1) inflation, (2) the rupiah exchange rate, (3) return on equity, and (4) earnings per share on stock prices of LQ-45 group companies on the Indonesia Stock Exchange. Causal quantitative was chosen as the applied study design. The group of 45 Liquid companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 to 2021 totaling 45 companies is the study population. Purposive sampling as a technique applied for sampling, with a total sample of 30 companies. The data set was obtained through document recording techniques and analyzed using multiple linear regression. The output of the analysis shows (1) simultaneous inflation, the rupiah exchange rate, return on equity, and earnings per share had a significant effect on stock prices, (2) inflation had a negative and significant effect on stock prices, (3) the rupiah exchange rate had a negative and significant effect on stock prices, (4) return on equity had a positive and significant effect on stock prices, and (5) earnings per share had a positive and significant effect on stock prices.*

**Keywords :** *earning per share, stock prices, inflation, rupiah exchange rate, and return on equity.*

## 1. Pendahuluan

Ketidakpastian ekonomi global tengah menerpa stabilitas perekonomian setiap Negara akibat invasi yang digencarkan Rusia terhadap Ukraina tertanggal 14 Februari 2022, ketidakpastian semakin diperburuk dengan tindakan Bank Sentral AS atas kebijakannya meningkatkan acuan suku bunga keangka 25 bps atau 4,5 persen. Kesehatan ekonomi yang kian melemah memicu nilai tukar yang semakin tersusut, peningkatan *yield* obligasi, bahkan buruknya lagi kemerosotan dari instrumen saham. Indonesia tentunya harus melakukan upaya untuk tetap menstabilkan perekonomiannya. Pasar modal hadir sebagai alternatif dalam upaya pembangunan ekonomi yang secara nyata telah menjadi sentral finansial ditengah ketidakpastian yang berlangsung.

Saham merupakan suatu bukti kepemilikan emiten yang diperdagangkan pada lantai bursa oleh penjamin emisi. Menurut Husnan (2015) saham didefinisikan sebagai penyertaan individu atau badan dalam suatu perusahaan dan sebagai bukti kepemilikan yang telah tercatat di daftar pemilik saham. BEI menghadirkan indeks harga saham Likuid 45 sebagai alternatif yang merupakan komponen dari IHSG untuk memfasilitasi pemodal dalam menentukan saham pilihan. Tandellin (2017) berargumen saham emiten yang terinci

berdasarkan likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, frekuensi penjualan tinggi, serta kondisi fundamental yang stabil dapat terkategori sebagai indeks LQ-45.

Bulan Juni 2022 merupakan mimpi buruk bagi LQ-45, karena kinerjanya menurun 6,14 persen, sebab kondisi ekonomi yang cenderung kurang stabil. Laju inflasi yang terjadi pada Juni 2022 mencapai level 4,35 persen, akibatnya Bank Sentral mengambil tindakan untuk meningkatkan bunga acuan sebesar 3,5 persen (CNN Indonesia, 2022). Lima saham yang menjadi pemberat LQ-45 antara lain; PT United Tractors Tbk (UNTR) yang merosot 4,2 persen diangka 26.800. PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) yang merosot 5 persen diangka 1.530, disusul PT XL Axiata Tbk (EXCL), dan PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), masing-masing merosot 5,9 persen diangka 3.819 dan 2.240, serta PT Timah Tbk (TINS) yang merosot 6,1 persen ke diangka 1.305.

Menurut Fahmi (2015) terdapat beberapa kondisi yang mampu memengaruhi harga saham, diantaranya kondisi makroekonomi dan mikroekonomi, hal yang sama juga dikemukakan oleh Samsul (2015) bahwa faktor yang mampu memengaruhi harga saham adalah makroekonomi maupun mikroekonomi. Pendekatan makroekonomi adalah faktor-faktor yang memengaruhi perekonomian nasional secara umum. Blanchard (2006) juga beropini; substansi ekonomi secara global, kohesi politik dalam negeri, inflasi, nilai rupiah serta acuan bunga bank sentral mampu memengaruhi naik turunnya saham. Sedangkan pendekatan secara mikro yakni faktor fundamental yang memengaruhi fundamental emiten yang dicerminkan oleh rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan perusahaan (Samsul, 2015). Pendapat dari Brigham dan Houston (2017) surplus sebelum penutup masa pajak dan setelah penutup masa pajak, publikasi laporan tahunan perusahaan seperti; DPS, EPS, NPM, PER, ROA, ROE dan lain sebagainya dapat memengaruhi harga saham.

Menurut Natsir (2014) inflasi merupakan peristiwa naik turunnya harga umum barang dan jasa yang sifatnya berkesinambungan. Secara teori maupun praktis inflasi mampu menurunkan harga saham, sehingga merupakan suatu sinyal negatif terhadap pasar modal (Tandelilin, 2017). Kenaikkan harga barang dan jasa mendorong pembengkakan biaya operasi, namun daya beli masyarakat kian lemah, pada akhirnya profitabilitas terdorong turun. Pada saat inflasi meningkat, maka pemodal lebih tertarik menyuntikkan modalnya ke bentuk tabungan dan deposito. Pengalihan modal ini akan berujung pada melemahnya *supply demand* dari saham, sehingga pada waktunya harga saham turun.

Fahmi (2015) beropini nilai tukar mampu memengaruhi naik turunnya harga saham di lantai bursa. Perbandingan nilai antar dua valuta sering diucap dengan kurs. Berdasarkan teori dari Tandelilin (2017) menguatnya valuta asing terhadap valuta lokal disinyalir sebagai sinyal negatif. Menguatnya valuta asing mampu merugikan emiten, karena akan menambah oprasional bahan baku dan kewajiban atas SDM yang harus terpenuhi. Jika harga melambung, maka konsumen enggan membeli produk, sehingga memengaruhi profitabilitas. Profit yang lesu akan berimbas pada harga saham yang turun. Tren valuta asing mengalami depresiasi pada Juli 2022 yang mencapai Rp. 15.142,00 untuk 1 dolar AS (Bank Indonesia, 2022). Kajian dari Muflihatun (2020) pada unit industri konsumsi menerangkan nilai tukar rupiah memiliki substansi positif bagi harga saham. Pengkaji lain oleh Mei (2019) di perusahaan Likuid 45 mengandung maklumat jika dolar memiliki dampak negatif untuk harga saham. Namun beda pada kasus Nafiah (2020) di perbankan Likuid 45 bahwa nilai rupiah tidak berarti untuk harga saham, serta Veronica (2020) pada unit *property* memperoleh bahwa harga saham tidak tergerakkan atas nilai rupiah.

Didasarkan atas pakar ekonomi ROE ialah rasio untuk mengukur efektifitas modal yang disetor terhadap laba setelah bunga dan pajak (Kasmir, 2019). Secara teoritis, ROE disinyalir berpengaruh positif untuk saham perusahaan. Opini tersebut ditegaskan kembali oleh Tambunan (2015) bila ROE emiten tinggi, maka saham akan berharga tinggi, sehingga menjadi sinyal positif bagi pemodal dalam berkeputusan membeli saham (Tandelilin, 2017). Besaran ROE mengindikasikan bahwa imbal yang diterima tinggi, sehingga pemodal berhasrat dalam membeli saham, permintaan yang kian meningkat cenderung memengaruhi peningkatan harga.

Kasmir (2019) mengemukakan EPS merupakan perbandingan besar kecilnya dari saham beredar dengan keuntungan yang diterima *shereholder*. Jika EPS tinggi, maka imbal

yang diterima oleh pemegang saham juga tinggi. Tandililin (2017) mengutarakan EPS sebagai gambaran keberhasilan fundamental emiten yang dipertimbangan pemodal dalam menarik keputusan berinvestasi. Semakin tinggi pendapatan perlembar saham pada emiten, maka meningkatkan minat pemodal untuk menyuntikkan modalnya, sehingga pada waktunya akan menaikkan harga saham akibat *supply demand* yang terjadi.

Didasarkan atas uraian tersebut, penting dilakukan suatu kajian “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Data yang dipergunakan merupakan runtutan waktu periode 2019 – 2021. Kajian ini bermaksud untuk menelaah kembali sebagai pembuktian adanya hubungan (1) inflasi, nilai tukar rupiah, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) inflasi terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (4) ROE terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan (5) EPS terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Metode

Kuantitatif kausal dipilih sebagai rancangan desain penelitian dalam membantu menemukan pembuktian hipotesa atas harga suatu saham yang pergerakannya terpengaruh atas inflasi, nilai tukar rupiah, ROE, dan EPS. Perusahaan yang masuk kelompok Likuid 45 diangkat sebagai subjek pengkajian ini. Kajian ini memiliki jenis data berupa data sekunder yang dihimpun melalui alamat legal BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan BPS ([www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)). Himpunan data merupakan data kuantitatif seperti harga suatu saham, inflasi, nilai rupiah, ROE, dan EPS.

*Purposive sampling* digunakan sebagai teknik penentuan sampel, yaitu pemilihan sampel atas kriteria sesuai dengan ketetapan peneliti. Kriteria yang ditetapkan tersebut seperti: (1) Emiten terpilih atas konsistensinya tergabung dalam LQ-45 selama waktu pengamatan periode 2019 sampai pada 2021. (2) Emiten Likuid 45 terpilih atas kelengkapan publikasi laporan tahunannya selama waktu pengamatan periode 2019 sampai pada 2021. Berdasar atas kriteria penarikan sampel, ditemukan 30 emiten yang sesuai dan terpilih sebagai sampel penelitian.

Operasional variabel dalam kajian ini ialah harga saham selaku variabel terikat, kemudian inflasi, nilai tukar rupiah, ROE, dan EPS selaku variabel pengikat yang diuraikan seperti berikut:

(1). Harga saham merupakan harga terbitan efek yang telah melekat dari suatu emiten yang terbentuk atas *supply demand* yang terjadi (Jogiyanto, 2017). *Closing price* dipilih untuk mewakili variabel terikat.

(2). Inflasi merupakan reaksi meningkatnya komoditas secara umum dan berkesinambungan dengan sifatnya jangka panjang (Halim, 2018).

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{(t-1)}}{IHK_{(t-1)}} \times 100\% \quad (1)$$

(3). Nilai tukar merupakan harga yang terbentuk dari sebuah nilai valuta Negara lain atas valuta domestik (Thionita, 2018)..

$$\text{Nilai Tukar} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2} \quad (2)$$

(4). ROE merupakan skala profitabilitas yang perannya menunjukkan kekuatan emiten dalam menciptakan laba yang sumbernya atas modal sendiri maupun dari pemodal (Fahmi, 2015).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \quad (3)$$

(5). EPS merupakan skala tolak ukur atas laba neto yang diserahkan kepada pemegang saham yang terbagi atas jumlah peredaran saham (Kasmir, 2019).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (4)$$

Himpunan data kemudian dianalisa melalui alat bantu regresi *linear* berganda. Proses analisa berlangsung dalam aplikasi SPSS *for windows versi 26.0*. Formula regresi yang diterapkan seperti berikut ini:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon \tag{5}$$

$\hat{Y}$  untuk harga saham,  $\alpha$  untuk konstanta,  $X_1$  untuk laju inflasi,  $X_2$  untuk nilai rupiah,  $X_3$  untuk ROE,  $X_4$  untuk EPS,  $\beta_{(1-4)}$  untuk koefisien tiap variabel, dan  $\varepsilon$  untuk error.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Untuk dapat berlanjut ke aplikasi *linear* ganda, perlu dilalui eksperimen asumsi klasik, karena diperlukan data yang bersih atas segala macam asumsi gaussian.

(1) Uji Normalitas.

Pembuktian bisa diuji dari jalur statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu dengan melihat nilai *two-tailed significant* dengan tingkat kesalahan 5%. Luaran dari statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* dapat terlihat seperti pada berikut.

Tabel 1  
 Hasil Uji Statistik Non-parametik *Kolmogorov-Smirnov*

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 90                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 0E-7                    |
|                                  | Std. Deviation | 2055.94887724           |
|                                  | Absolute       | .076                    |
| Most Extreme Differences         | Positive       | .076                    |
|                                  | Negative       | -.064                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | .721                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .677                    |

Keterangan Tabel 1 terlukis jelas jika luaran *Kolmogorov-Smirnov* diangka 0,721, *Asymp Sig (two-tailed)* terbilang 0,677 > 0,05. Jadi ditarik simpulan jika perolehan data tersebar secara normal.

(2) Uji Multikolinearitas

Gejala korelasi antar variabel pengikat perlu ditelusuri keberadaannya, sebab apabila terjadi gangguan korelasi antar variabel pengikat maka regresi tidak bisa berlanjut. Korelasi sendiri dapat dideteksi dengan luaran dari nilai *Tolerance Value* (TOL)  $\geq 0,10$ , serta luaran *Variance Inflation Factor* (VIF)  $\leq 10$ . Luaran eksperimen tersaji seperti pada berikut.

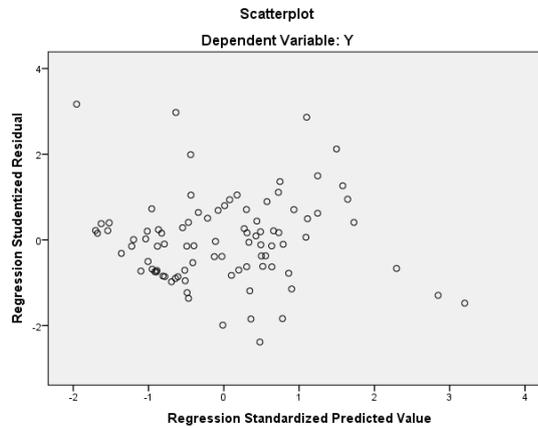
Tabel 2  
 Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel                           | Collinearity Statistics |       | Keterangan                      |
|------------------------------------|-------------------------|-------|---------------------------------|
|                                    | Tolerance               | VIF   |                                 |
| Inflasi ( $X_1$ )                  | 0,653                   | 1,531 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Nilai tukar ( $X_2$ )              | 0,643                   | 1,556 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| <i>Return on Equity</i> ( $X_3$ )  | 0,799                   | 1,252 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| <i>Earning Per Share</i> ( $X_4$ ) | 0,768                   | 1,303 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Keterangan Tabel 2, dapat terlukis jelas bila setiap variabel bebas dalam kajian ini menorehkan luaran *Tolerance Value* (TOL)  $\geq 0,10$ , serta luaran *Variance Inflation Factor* (VIF)  $\leq 10$ , dengan demikian kajian ini tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

(3) Uji Heteroskedastisitas

Varian residual atas satu observasi ke observasi lain dituntut untuk sama dan bersifat konstan, sebab jika berbeda maka menderita heteroskedastisitas. Kesamaan residual mampu dideteksi dari pola yang terbentuk pada tebaran titik *scatter plot*. Luaran tebaran titik pada grafik *scatter plot* dapat terlihat seperti pada berikut.



Gambar 1  
Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan luaran yang ditemui melalui *scatter plot* pada Gambar 4.2, terlukis jelas titik-titik bertebaran secara bebas serta tebarannya diantara angka 0 sumbu Y, sehingga ditarik simpulan model regresi tidak menderita heteroskedastisitas.

(4) Uji Autokorelasi

Data yang terbentuk dari deret waktu tertentu perlu ditelusuri korelasi residuan pada deret waktu sekarang (t) dengan deret waktu sebelumnya ( $t_1$ ). *Durbin Watson* (DW) dipergunakan sebagai luaran dalam mendeteksi suatu data apakah menderita autokorelasi. Luaran tersebut dapat disajikan seperti pada berikut.



Gambar 2  
Kurva Interval Autokorelasi

Berdasarkan pada kurva interval autokorelasi tergambar jelas bahwa luaran DW terbilang 1,239 luaran DW ini diposisi pada -2 dan +2 ( $-2 < 1,239 < +2$ ), dapat ditarik simpulan model regresi tidak menderita autokorelasi.

Perolehan sampel yang dipilih sesuai dengan ketetapan kriteria adalah 30 perusahaan LQ-45 dengan tahun pengamatan selama tiga tahun. Asumsi klasik yang telah usai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan pada uji regresi. Luaran analisa regresi terlihat seperti pada berikut.

Tabel 3.  
Hasil Penaksiran Regresi Linear Berganda.

| Variabel Bebas           | Koefesien Regresi | Standar Error | t-hitung | Sig   |
|--------------------------|-------------------|---------------|----------|-------|
| Inflasi                  | -1451,839         | 606,869       | -2,392   | 0,019 |
| Nilai Tukar Rupiah       | -5,724            | 1,459         | -3,923   | 0,000 |
| <i>Return On Equity</i>  | 367,139           | 45,361        | 8,094    | 0,000 |
| <i>Earning Per Share</i> | 1,487             | 0,336         | 4,428    | 0,000 |
| Konstanta                | 85468,347         | -             | -        | -     |
| <i>Adjust R Square</i>   | 0,628             | -             | -        | -     |
| F-hitung                 | 38.558            | -             | -        | -     |
| Sig                      | 0,000             | -             | -        | -     |

Berdasar dari luaran taksiran analisa pada Tabel 2, dapat dilukiskan persamaan regresi pada berikut:

$$Y = 85468,347 - 1451,839X_1 - 5,724X_2 + 367,139X_3 + 1,487X_4 + 0,372 \quad (6)$$

### Pembahasan

#### Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Kajian ini memperoleh suatu luaran yang mengungkapkan harga saham dipengaruhi secara signifikan atas inflasi, nilai rupiah, ROE, dan EPS pada kelompok perusahaan Likuid 45 di Bursa Efek Indonesia. Berakar dari pendapat Fahmi (2015) yang mengutarakan pergerakan harga suatu saham dipengaruhi atas kondisi makroekonomi dan mikroekonomi, pakar lain pula mengemukakan suara yang sama jika harga saham bergerak atas elemen makroekonomi maupun mikroekonomi (Samsul, 2015). Didasarkan atas luaran analisa regresi ditemukan angka signifikansi 0,000 yang menandai akan kepastian variabel pengikat secara bersama memiliki tingkat signifikansi kuat atas variabel terikat karena  $0,000 < 0,05$ .

Dari sudut pandang ekonomi secara luasnya, perilaku konsumen berpegang atas peristiwa inflasi yang berlangsung. Satu sisi emiten berharap atas daya beli kuat konsumen untuk suatu profit, sebab jika profit terperosot maka secara tak langsung pasar modal juga terdampak. Hubungan yang bertolak belakang ini menimbulkan dorongan dari pemodal untuk menabung dan memperbesar deposito, sebab terjadinya ketidakpastian dari investasi saham akibat profit emiten yang terus terkikis. Pemindahan suntikan modal ini berakibat akan lesunya peminat atas saham, yang mana pada waktu yang sama harga turut turun. Terperosotnya nilai mata uang domestik merupakan fakta buruk untuk pemodal, lemahnya mata uang diikuti dengan kenaikan bahan baku untuk biaya produksi. Emiten akan mengalami rugi akibat lesunya daya beli konsumen, belum lagi emiten menderita kelebihan beban. Pemodal akan berpikir dua kali untuk menyertakan modalnya atas terbitan efek dari pandangan negatif terhadap emiten dari ukuran profitnya, permintaan akan saham tentu menurun drastis hingga pada gilirannya nilai saham melemah. Valuta asing lebih menggiurkan dibanding valuta lokal yang merosot, akibatnya timbul motivasi untuk memindahkan suntikan dana ke luar negeri yang lebih pasti mampu memberi keuntungan lebih tinggi.

Wira (2011) juga berargumen segala bentuk efek akan terus mengalami kenaikan atau penurunan harga ketika aspek fundamentalnya termanipulasi. Aspek yang dimaksudkan ialah ekonomi skala kecil dalam suatu emiten yang dapat diambil contoh seperti rasio profitabilitas. Jika pengalaman profit meningkat, maka perusahaan diasumsikan memiliki prospek usaha positif dalam menggapai laba dan saham akan melambung. Kepercayaan pemodal turut andil dalam lambungan harga suatu saham, sebab permintaan yang meningkat akibat pandangan prospek emiten yang sehat. Ketahui bersama bahwa profit sendiri salah satu hal yang melekat yang turut memengaruhi psikologis pemodal untuk melakukan kegiatan permodalan, namun dengan turunnya profit suatu usaha justru mengurangi ketertarikan pemodal dalam suntikan dananya. Skala yang sering dilirik pemodal ialah ROE, bila mana ROE melambung, maka

emiten dipandang mampu mengefisiensi dalam memanipulasikan ekuitasnya. Tingginya imbal hasil yang diterima akan memikat seorang pemodal untuk membeli terbitan efek, hal ini dapat mensinyalir positif. Pengamatan dari segi nilai buku, EPS berperan sebagai tolak ukur keberhasilan emiten dalam menorehkan keuntungan tiap lembar saham. Pemodal sering memperhatikan besaran EPS, sebab semakin besar torehan EPS suatu emiten, semakin besar pula saluran keuntungan kepada yang diberi pada pemegang sahamnya. Kondisi demikian akan meningkatkan permintaan saham, sehingga pada waktu yang sama harga ikut meningkat.

Kajian ini didukung oleh luaran riset dari Richo (2019) dengan perolehan harga saham secara bersama terpengaruh dengan signifikan oleh inflasi, dan ROE. Pengkaji lain oleh Pitriani (2019) mengatakan harga saham secara bersama terpengaruh dengan signifikan oleh inflasi, dan ROE. Kasus lain oleh Maulani (2021) juga berpendapat harga saham secara bersama terpengaruh dengan signifikan oleh inflasi, ROE, dan EPS, serta studi lainnya oleh Veronica (2020) mengutarakan harga saham secara bersama terpengaruh dengan signifikan oleh nilai rupiah, inflasi, ROE.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Luaran kajian ini mendeskripsikan harga saham terpengaruh oleh inflasi secara signifikan dengan arah hubungan yang negatif pada kelompok perusahaan Likuid 45 di Bursa Efek Indonesia. Dari sudut pandang teori hingga praktis harga saham sendiri erat kaitannya akan dampak yang ditimbulkan dari fenomena inflasi. Berangkat dari pakar ekonomis Tandelilin (2017) peristiwa inflasi yang tidak wajar mensinyalir buruk bagi kelangsungan pasar modal. Natsir (2014) juga mengemukakan bahwa peristiwa dari inflasi ini terjadi akibat kecenderungan harga suatu komoditas yang melambung secara umum dan sifatnya berkesinambungan. Saat ini kenaikan inflasi yang berlangsung terjadi akibat timpang tindh ekonomi global, tercatat menggapai angka 4,35 persen di bulan Juni.

Langkah cepat diambil oleh Bank Indonesia (BI) dengan menyesuaikan suku bunga acuan diangka 3,5 persen sebagai solusi penurunan inflasi agar sejalan dengan target yang sudah diancangkan. Perlu diketahui secara bersama jika inflasi ini memiliki dua sudut pandang yang positif hingga negatif. Akan dipandang negatif jika melambung jauh dan tak terkontrol, sebab efek yang timbulkan ialah lesunya jalan ekonomi. Lambungan inflasi berakibat pada penurunan hasrat penyertaan modal, secara otomatis tanpa aba-aba harga akan turun akibat dari permintaan yang lesu. Akan berbanding terbalik ketika inflasi dalam kondisi stabil, sebab akan mendorong hasrat pemodal untuk membeli turunan efek, sehingga hal ini berdampak positif bagi emiten.

Didasarkan atas luaran regresi diperoleh taraf signifikan variabel inflasi diangka 0,019, bertanda laju tingkat inflasi memiliki dampak signifikan bagi harga suatu saham dimana angka signifikansi  $0,019 < 0,05$ , dengan temuan ini inflasi dapat diangkat sebagai bahan evaluasi penilai harga saham. Luaran koefisien inflasi ( $\beta_1$ ) diangka -1451,839 menandakan arah negatif, hal ini mendeskripsikan bila inflasi melambung tinggi, maka akan diikuti dengan kemerosotan harga saham. Kenaikkan harga barang dan jasa mendorong pembengkakan biaya operasi, namun daya beli masyarakat lemah, pada akhirnya profitabilitas akan turun. Satu sisi emiten berharap atas daya beli kuat konsumen untuk suatu profit, sebab jika profit terperosot maka secara tak langsung pasar modal juga terdampak. Profitabilitas sendiri sering dilirik seorang pemodal untuk memotivasi diri dalam keputusan penyertaan modal, namun dengan kemerosotan profit dari emiten akan mengurangi hasrat pemodal untuk membeli produk sahamnya. Hubungan yang bertolak belakang ini menimbulkan dorongan dari pemodal untuk menabung dan memperbesar deposito, sebab investasi saham yang kurang pasti akibat profit emiten yang terus terkikis. Pemindahan suntikan modal dapat berakibat pada lesunya peminat atas saham, yang mana pada waktu yang sama harga turut turun

Luaran ini sesuai dengan pernyataan Tandelilin (2017) bahwa lambungan tinggi dari inflasi mensinyalir buruk bagi para pemodal. Luaran kajian ini didukung oleh kajian dari Mei Yeyen (2019) pada emiten Likuid 45 dengan temuan inflasi berdampak signifikan dan berlawanan arah pada harga saham. Namun bertolak belakang dari kajian Veronica (2020) di sektor *property* mengemukakan harga saham tidak terdampak akibat inflasi.

### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham**

Luaran kajian ini mendeskripsikan harga saham terpengaruh oleh nilai rupiah secara signifikan dengan arah hubungan yang negatif pada kelompok perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Pakar ekonomi menjelaskan nilai tukar terdeskripsi atas nominal dari mata uang lokal untuk harga satu nominal mata uang asing (Ekananda, 2014). Kurs sendiri ialah harga yang penting dalam ekonomi yang sifatnya internasional, sebab kurs memiliki andil besar saat terjadinya transaksi berjalan, terlebih lagi untuk variabel ekonomi yang skalanya lebih luas lagi. Menguatnya valuta asing mensinyalir buruk bagi suatu ekonomi terlebih lagi gejala inflasi yang menghantui (Tandelilin, 2017).

Didasarkan atas luaran regresi diperoleh taraf signifikan variabel nilai rupiah diangka 0,000, bertanda bahwa variabel nilai rupiah memiliki dampak yang signifikan bagi harga saham dimana angka signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dengan temuan ini nilai rupiah dapat diangkat sebagai basis evaluasi penilai harga saham. Luaran koefisien regresi nilai rupiah ( $\beta_2$ ) diangka -5,724 menandakan arah negatif, hal ini mendeskripsikan bila valuta asing melambung tinggi, diyakinkan akan diikuti dengan kemerosotan harga saham. Kemerosotan nilai rupiah yang berlangsung terus menerus akan berhimbis akan tarikan minat dalam pasar modal, menguatnya valuta asing memotivasi pemodal untuk mengeluarkan dananya keluar dari pasar modal.

Kekuatan dari nilai rupiah akan mata uang asing berperan teguh bagi emiten yang melangsungkan perdagangan luar negeri. Bilamana valuta asing lebih unggul, akan berakibat pada peningkatan harga diluar sana. Terbayang jika setiap bahan penolong masuk dari negara tetangga, maka kenaikan beban produksi tak terhindarkan, lebih mengejutkannya lagi tingkat keuntungan emiten ikut terperosot. Kemerosotan ini mampu memengaruhi hasrat daya beli para pemodal akan saham menimbang keuntungan menjadi dasar motivasi pemodal. Penjualan barang ke luar pabean yang terbatas serta keterikatan atas bahan penolong yang terpasok dari luar pabean terkhusus di unit manufaktur dan farmasi menjawab alasan mengapa nilai rupiah mampu mengikis harga saham. Maka dapat disepakati bersama jika naik turunnya nilai rupiah mengikat beban produksi yang berakhir pada kalahnya daya saing produk Indonesia dikancah internasional. Dugaan kuat melemahnya nilai rupiah ini imbas dari krisis ekonomi yang mengglobal, terbukti pada Juni 2022 tren rupiah mengalami depresiasi atas dolar menggapai angka Rp. 15.142,00 (Bank Indonesia, 2022).

Luaran ini didukung oleh pakar yang mengemukakan menguatnya valuta asing mensinyalir buruk bagi para pemodal (Tandelilin, 2017), dengan setiap penurunan rupiah berhimbis pada kemerosotan harga saham. Luaran ini sejalan atas kajian oleh Mei Yeyen (2019) di perusahaan Likuid 45 yang menemukan inflasi berdampak signifikan dengan arah hubungan yang negative pada harga saham, dan studi pada Winarto (2020) di sektor makanan dan minuman bahwa kurs dolar memiliki dampak yang signifikan untuk harga saham. Namun luaran ini tak searah dengan kajian Nafiah (2020) di sektor perbankan dalam Likuid 45 jika nilai tukar rupiah tidak mendominasi pergerakan harga saham, serta eksperimen dari Veronica (2020) di sector industri properti bahwa harga saham tidak berdampak signifikan dari tren nilai rupiah.

### **Pengaruh Return On Equity terhadap Harga Saham**

Luaran kajian ini mendeskripsikan harga saham terpengaruh oleh ROE secara signifikan dengan arah hubungan yang positif pada kelompok perusahaan Likuid 45 di Bursa Efek Indonesia. Berangkat dari pakar ekonomi mengemukakan ROE ialah rasio untuk mengukur efektifitas modal yang disetor terhadap laba setelah bunga dan pajak (Kasmir, 2019). Secara teoritis, ROE disinyalir berpengaruh positif untuk saham perusahaan. Opini tersebut ditekankan kembali oleh Tambunan (2015) jikalau ROE perusahaan melambung, maka harga saham akan meroket, sehingga menjadi sinyal positif bagi pemodal dalam berkeputusan membeli saham (Tandelilin, 2017). Besaran ROE mengindikasikan bahwa imbal yang diterima tinggi, sehingga pemodal berhasrat dalam membeli saham.

Didasarkan atas luaran regresi diperoleh taraf signifikan ROE diangka 0,000, bertanda besaran angka ROE memiliki dampak signifikan bagi harga suatu saham dimana angka

signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dengan temuan ini ROE dapat dijadikan basis evaluasi penilai harga saham. Luaran koefisien regresi ROE ( $\beta_3$ ) diangka +367,139 menandakan arah yang positif, hal ini mendeskripsikan bila ROE melambung tinggi, maka diyakinkan saham turut meroket. Kejadian ini dapat terjadi karena skala ROE mengungkapkan ukuran kesepakatan dari *return* yang diberikan emiten kepada pemodal. Luaran ini beriringan atas pakar terkemuka bahwa ROE disinyalir berpengaruh positif untuk saham perusahaan (Kasmir, 2019), bilangan ROE mendeskripsikan efektivitas emiten dalam proses memanifestasikan laba dari setoran modal.

Rentangan skala ROE menguraikan tingkat efisiensi strategi penggunaan kekayaan untuk meraup sebuah laba. Kebanyakan pemodal sering menimbang akan seberapa besar suatu emiten mampu memberikan manfaat untuk kelangsungan hidupnya, sehingga manfaat inilah sebagai motivator penanaman modal. Konsep laba timbul dari selisih beban yang ditanggung kemudian dikurangi harga pokok penjualan. Disisi lainnya modal adalah kekayaan bersih suatu emiten yang ditempatkan pemilik. Hasrat pemodal kian membesar bila manfaat yang diberikan emiten mampu memuaskan dan memberikan hasil lebih dari modal ditempatkannya, sehingga permintaan saham akan meningkat dan harga cenderung meroket.

Luaran pengkajian ini didukung oleh temuan Muflihatun (2020) di sector industri konsumsi bahwasannya ROE berdampak signifikan dan hubungannya yang searah pada harga saham. Eksperimen lain oleh Mei (2019) di perusahaan Likuid 45 bahwa ROE berdampak signifikan dan hubungannya yang searah pada harga saham. Tetapi luaran kajian ini tidak searah dengan Winarto (2020) di sector makanan dan minuman mengemukakan angka ROE tidak berdampak signifikan pada harga suatu saham, serta kasus Nafiah (2020) pada perbankan bahwa harga saham tidak terimplikasi oleh angka ROE.

### **Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham**

Luaran kajian ini mendeskripsikan harga saham terpengaruh oleh EPS secara signifikan dengan arah hubungan yang positif pada kelompok perusahaan Likuid 45 di Bursa Efek Indonesia. Kasmir (2019) beropini EPS merupakan perbandingan besar kecilnya dari saham beredar dengan tingkat pengembalian yang diterima *shereholder*. EPS tergolong kelompok nilai buku yang memegang peran utama sebagai tonggak keberhasilan emiten dalam perolehan manfaat dari tiap terbitan efeknya yang selanjutnya disampaikan kepada para pemodal (Darmadji, 2012). Angka yang rendah menandakan pihak internal belum siap dalam memuaskan pemodal, tetapi bertolakan jika angka yang diperoleh tinggi akan mampu mensejahterakan para pemodal. Pakar ekonomi mengemukakan luaran EPS yang melambung, maka dianggap siap memberikan kebermanfaat untuk pemegang saham (Tandelilin, 2017). Angka EPS dapat terungkap dari pengumuman laporan keuangan atas neraca dan laporan laba-rugi emiten. EPS sering disinyalir sebagai taksiran kesuksesan emiten dimasa lampau, sekarang, bahkan untuk memprediksi kelangsungan hidup emiten dimasa mendatang, namun perlu ditanamkan sebagai mindset bahwa EPS tidak sendirian berperan sebagai alat penilai kesuksesan.

Didasarkan atas luaran regresi diperoleh taraf signifikan variabel EPS diangka 0,000, bertanda bahwa variabel EPS memiliki dampak yang berarti bagi harga saham sebab angka signifikan  $0,000 < 0,05$ , dengan temuan ini skala EPS dapat berperan sebagai basis evaluasi penilai harga saham. Luaran koefisien EPS ( $\beta_4$ ) diangka +1,487 menandakan arah yang positif, hal ini mendeskripsikan bila EPS melambung tinggi, maka akan diikuti dengan meroketnya harga saham. Besar kebermanfaat suatu emiten bagi para pemodal terukur dari angka EPS. Seorang pemodal membeli lalu mempertahankan saham suatu emiten dengan maksud untuk memperoleh dividen. Hadi (2015) mendeskripsikan dividen sebagai manfaat yang dialirkan emiten kepada para pemodal yang perolehan manfaat berasal dari imbal oprasinya. Bilangan EPS sering dilirik pemodal untuk motivasinya dalam andil usaha, Ryan dan William (2020) mengutarakan target oprasi yang tergapai akan menjadi poin lebih untuk mengikat pemodal. Hal inilah yang mendorong hasrat pemodal, sehingga melambungkan permintaan yang imbasnya saham meroket.

Luaran kajian ini searah dengan dengan Maulani (2021) yang mengemukakan EPS memiliki dampak yang signifikan dengan arah hubungan positif pada harga saham. Kemudian pengkajian oleh Nafiah (2020) di perbankan Likuid 45 mengutarakan EPS memiliki

dampak yang signifikan dengan arah hubungan positif pada harga saham. Eksperimen lain oleh Mei (2019) di Likuid 45 menegaskan EPS memiliki dampak yang signifikan dengan arah hubungan positif pada harga saham. Tetapi tidak beriringan dengan Robin (2021) di unit properti yang mengemukakan harga saham tidak terdampak secara signifikan oleh EPS.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran-saran mengacu pada hasil penelitian dan berupa tindakan praktis, sebutkan untuk siapa dan untuk apa saran ditujukan. Ditulis dalam bentuk essay, bukan dalam bentuk numerikal.

Berdasar pada luaran yang diperoleh dan hipotesa serta ulasan yang terpaparkan, maka dapat ditarik simpulan seperti berikut ; (1) secara simultan inflasi, nilai tukar rupiah, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (2) secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, (3) secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, (4) secara parsial ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan (5) secara parsial EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasar atas simpulan tersebut, maka dapat diutarakan suatu saran seperti pada berikut; (1) Untuk pemodal, baik kiranya untuk lebih terbuka akan segala sesuatu yang menggerakkan harga saham. Tak dapat dipungkiri jika analisis yang rumpun dari pemodal tentu akan mampu meramalkan interval waktu yang paling tepat untuk terjun menggandrungi pasar uang, (2) untuk tiap emiten, tindak optimalisasi atas kinerja layak ditingkatkan melalui cerminan skala rasio keuangan seperti ROE dan EPS yang anggapannya mampu memengaruhi gerakan atas efek yang diterbitkannya, dan (3) untuk peneliti selanjutnya, menambah segala sesuatu yang dianggap mampu memanipulasi gerakan harga saham, tanpa kepastian jelas sangat dimungkinkan suatu hal selain daripada eksperimen ini mampu memengaruhi dari harga saham. Berangkat dari itupula dapat menambah atas dasar teori seperti pasar efisien dan *abnormal return*. Pembuktian kembali bahwa pengumuman yang disiarkan andil dalam memengaruhi pendengar dalam psikologisnya. Dengan berbagai temuan yang telah dituangkan, jika dihubungkan dengan hipotesa pasar efisien termasuk ke dalam level bentuk setengah kuat, yang mana ketika harga saham secara penuh terdeskripsi atas pengumuman yang disiarkan oleh perusahaan mengenai fundamental maupun kebijakan pemerintah yang mampu memengaruhi kondisi setiap emiten yang terdampak. Informasi yang disiarkan tersebut direspon begitu cepat oleh pemodal, sehingga turut andil memengaruhi harga saham yang direfleksikan dalam perubahan *abnormal return*-nya.

#### Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. 2022. Penyesuaian Harga BBM Dorong Inflasi IHK September 2022. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news/release/Pages/sp\\_2426222.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news/release/Pages/sp_2426222.aspx). (Diakses 10 November 2022).
- Blanchard, O. 2006. *Macroeconomics*. 4<sup>th</sup> ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Brigham dan Houston, 2017, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essentials Of Financial Management)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. 2022. "Laporan Keuangan dan Tahunan". Tersedia pada <https://www.idx.co.id/id> (diakses pada 21 Desember 2022)
- Fahmi, 2015, *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*, Edisi Kedua, Jakarta: Salemba Empa.
- Fitriani Riski. 2019. Pengaruh Mikro dan Makroekonomi terhadap Harga Saham pada Industri Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Science of Management and Students Research Journal*. Volume 1, Nomor 10 (hlm 348-359).

- Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad. 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPPN STIM YKPN.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 12*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Maulani dan Desmi Riani. 2021. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen*. Volume 17, Nomor 2 (hlm 84-93).
- Mei Yeyen. 2019. Pengaruh Faktor Fundamental Mikro dan Makro terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 8, Nomor 1 (hlm 1-24).
- Muflihatun, dkk. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makroekonomi terhadap Harga Saham Sektor Industri Konsumsi. *Jurnal Ekonomi*. Volume XXV, Nomor 02 (hlm 304-319).
- Nafiah Rohmatun. 2019. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Variabel Makroekonomi terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Masuk Dalam Indeks LQ-45). *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Volume 4, Nomor 2 (hlm 124-140).
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Richo, dkk. 2019. Analisis Faktor Makro Dan Mikroekonomi terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*. Volume 15, Nomor 2 (hlm 28-37).
- Robin dan Carlson. 2021. Pengaruh Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro terhadap Harga Saham Sektor Properti pada Bursa Efek Indonesia. *Conference on Management, Business*. Volume 1, Nomor 1 (hlm 1887-1896).
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tandelilin, Eduardus. 2017. *Pasar Modal: Manajemen Fortopolio & Investasi*. (G. Sudibyo (ed)). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Veronica dan Reny Aziatul. 2020. Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makroekonomi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Properti Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*. Volume 6, Nomor 1 (hlm 119-137).
- Wira, Desmond. 2011. *Analisis Fundamental Saham*. Indonesia: Penerbit Exceed.